

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur atau lebih dikenal dengan patah tulang merupakan rusaknya kontinuitas struktur penyusun tulang dikarenakan adanya suatu tekanan, retakan, pengisutan, atau korteks yang pecah (Yolanda et al., 2022). Fraktur juga merupakan rusaknya fragmen tulang yang akan mempengaruhi seberapa banyak toleransi pergerakan pasien dan menentukan kualitas hidup penderita (Platini et al., 2020). Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pasien dengan fraktur memerlukan bantuan dasar penuh.

World Health Organization (WHO) melaporkan peningkatan insiden fraktur pada tahun 2021. Mereka tercatat sebanyak kurang lebih 15 juta orang dengan prevalensi 3,2% pada tahun 2017, tetapi naik menjadi kurang lebih 20 juta orang pada tahun 2018 dengan prevalensi 4,2% (Yolanda et al., 2022). Hasil dari Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian fraktur di Indonesia adalah 5,5%. Cedera yang paling umum menurut bagian tubuh adalah cedera pada ekstremitas bawah, dengan prevalensi 67,9% (Sandra et al., 2020).

Dari 92.976 orang yang mengalami fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan, 19.754 orang mengalami fraktur pada femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil kaki, dan 337 orang mengalami

fraktur fibula yang merupakan proporsi yang paling tinggi dari sekian banyak fraktur di Indonesia. Kecelakaan lalu lintas adalah penyebab paling umum dari cedera di Jawa Barat. Sulawesi Utara adalah provinsi dengan jumlah kasus cedera tertinggi, dengan 3,5 persen. Jawa Barat berada di urutan ke-19 dengan jumlah kasus sekitar 2,2 persen per tahun, di belakang DKI Jakarta (Risikesdas, 2018).

Fraktur cenderung menyebabkan rasa nyeri jika tidak segera ditangani dengan cepat. Nyeri yang tidak segera ditangani bisa menyebabkan gangguan pada sistem organ. Pada sistem kardiovaskuler dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung, resistensi pembuluh darah perifer, peningkatan tekanan darah, dan peningkatan kerja jantung. Gangguan yang dialami paru-paru yakni, spasme otot pernafasan, gangguan ventilasi dan kemampuan batuk, hipoventilasi, dan penurunan kapasitas vital. Pada saluran pencernaan terjadi peningkatan sekresi gastrointestinal dan spingter otot polos pada tonus, penurunan motilitas usus, mual, dan muntah. Retensi urin juga bisa terjadi dan mengganggu sistem organ ginjal. Nyeri yang tidak ditangani juga sangat berpengaruh pada psikologis, yaitu dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan juga depresi yang dapat memperlambat pemulihan (Baratta et al., 2014).

Nyeri merupakan rasa tidak nyaman yang dirasakan pasien baik secara sensori maupun emosional, munculnya nyeri salah satunya bisa dikarenakan rusaknya suatu jaringan dalam tubuh (Novitasari & Pangestu, 2023). Munculnya nyeri pada fraktur dikarenakan putusnya jaringan kontinuitas sehingga menyebabkan pengiriman impuls nyeri ke hipotalamus (Aini & Reskita, 2017).

Nyeri dapat diatasi dengan terapi baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Terapi farmakologis dapat diberikan dengan penggunaan obat anti nyeri atau analgesik. Untuk terapi non farmakologis yang bisa diberikan kepada

pasien yakni, terapi relaksasi nafas dalam, terapi musik relaksasi, aromaterapi, distraksi nyeri, terapi imaginasi, dan terapi pijat (Rahmat et al., 2023). Teknik relaksasi nafas dalam merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk membantu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien. Tindakan ini dinilai cukup efektif untuk mendistraksi dan mengurangi nyeri (Aini & Reskita, 2017).

Menurut penelitian Sudirman et al. (2023) melalui wawancara dengan perawat pelaksana di IRD RSUD Otanaha Gorontalo didapatkan bahwa selama ini penanganan nyeri yang dilakukan lebih ke pemberian terapi farmakologi pemberian analgetik dan perawat hanya melaksanakan tindakan sesuai dengan instruksi dokter dan terapi non farmakologi belum menjadi alternative pilihan untuk penanganan nyeri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setiarini, 2018) berjudul “Pengaruh Relaksasi Nafas dalam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Pasien Post Sectio Cesaria di ruang Rawa Inap Kebidanan RSUD Pariaman” terhadap 10 responden didapatkan 8 responden mengalami penurunan dari nyeri berat ke ringan dan 2 responden tidak mengalami perubahan tingkat nyeri.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan baik dalam tingkat keberhasilan maupun kurang dalam pelaksanaannya, terapi relaksasi nafas dalam tetap menjadi intervensi keperawatan yang efektif dalam mengurangi nyeri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Perubahan Tingkat Nyeri pada Pasien Fraktur yang Melakukan Terapi Relaksasi Nafas Dalam di IGD RSUD dr. Soedono Madiun.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana perubahan tingkat nyeri pada pasien fraktur yang melakukan terapi relaksasi nafas dalam di IGD RSUD dr. Soedono Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum karya tulis ini adalah untuk mengetahui perubahan tingkat nyeri pada pasien fraktur yang melakukan terapi relaksasi nafas dalam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skala nyeri pasien fraktur sebelum terapi relaksasi nafas dalam.
2. Mengidentifikasi skala nyeri pasien fraktur setelah terapi relaksasi nafas dalam.
3. Menganalisis pengaruh terapi relaksasi nafas dalam terhadap perubahan tingkat nyeri pasien fraktur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang riset, tinjauan pustaka dan sebagai bahan informasi peneliti terkait kondisi lapangan mengenai pengaruh relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri dengan fraktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi bahan masukan terhadap rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan komprehensif bagi pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai kepustakaan dan memberikan saran pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan terapi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur.